

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* DENGAN
SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA DI SMAN 1
DARUL AMAN KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SY. CHALISA HUMAIRA

NIM. 180901103



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* DENGAN
SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA DI SMAN 1 DARUL AMAN
KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

Sy. Chalisa Humaira

180901103

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

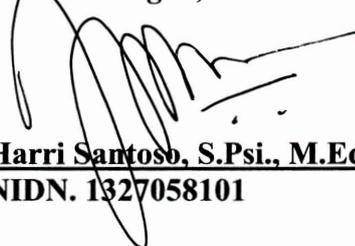
AR-RANIRY

Pembimbing I,



Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si
NIP.197601102006042002

Pembimbing II,



Harri Santoso, S.Psi., M.Ed
NIDN. 1327058101

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* DENGAN
SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA DI SMAN 1 DARUL AMAN
KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh :

**Sy. Chalisa Humaira
180901103**

Pada Hari/Tanggal
Kamis, 24 April 2025 M
25 Syawal 1446 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si
NIP. 197601102006042002**

Sekretaris,



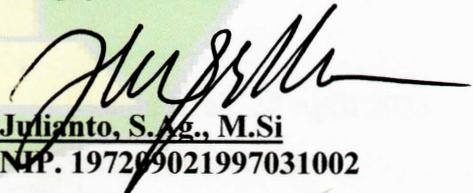
**Harri Santoso, S.Psi., M.Ed
NIDN. 1327058101**

Penguji I,



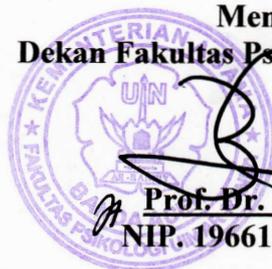
**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Penguji II,



**Julianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry**




**Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya

Nama : Sy. Chalisa Humaira

NIM : 180901103

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 24 April 2025

Yang Menyatakan,


Sy. Chalisa Humaira

180901103

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Tanpa pertolongan dan ridha-Nya, mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan mulia, Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan sepanjang masa.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SMAN 1 Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur, dengan judul “Hubungan antara Kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being* pada Siswa di SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur.” Proses penyusunan skripsi ini tentu bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan dan hambatan penulis hadapi, terutama karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, baik secara moral maupun materil, dari banyak pihak, khususnya keluarga dan sahabat terdekat. Ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas segala cinta, kasih sayang, doa, serta dukungan tiada henti yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam perjalanan panjang hingga akhirnya penulis berhasil mencapai tahap akhir dari penyelesaian studi program Sarjana (S1) ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Ayahanda Said Sulaiman dan Ibunda Abdaini, S.Pd), atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti, yang telah memberikan kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah perjalanan hidup ini.
2. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, atas segala bentuk dukungan dan semangat yang senantiasa diberikan kepada seluruh mahasiswa Psikologi.
3. Bapak Prof. Dr. Safilisyah, S.Ag., M.Si, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, atas dedikasi dan kontribusinya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan akademik di lingkungan Fakultas Psikologi.
4. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan, atas komitmen dan peran aktifnya dalam mendukung kelancaran tata kelola administrasi dan keuangan di Fakultas Psikologi.
5. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, atas dukungan serta motivasi yang senantiasa beliau berikan kepada para mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan pengembangan diri.
6. Bapak Julianto Saleh, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry dan penguji sidang, atas kepemimpinan dan dedikasinya dalam mengarahkan dan mengembangkan program studi

demikian kemajuan bersama serta arahan dan masukan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

7. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry, atas kontribusi dan peran aktifnya dalam mendukung kelancaran administrasi serta kegiatan akademik di lingkungan program studi.
8. Ibu Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si selaku pembimbing I, atas segala bimbingan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis sepanjang proses penyusunan karya ilmiah ini.
9. Bapak Harri Santoso, S.Psi., M.Ed selaku Pembimbing II, atas bimbingan, dukungan, dan pemikiran konstruktif yang sangat berarti dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
10. Ibu Juli Andriyani, M.Si., selaku dosen penguji, atas saran, evaluasi, dan masukan berharga yang telah memberikan kontribusi dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.
11. Suami tercinta Mursalin, atas cinta, dukungan, serta pengertian yang senantiasa menguatkan penulis dalam menyelesaikan setiap proses hingga karya ini terwujud.
12. Seluruh dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
13. Kepala sekolah SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur yang telah memberikan kesempatan untuk penulis dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.

14. Kepada teman seperjuangan yang telah memberi semangat dan dukungan penuh.

15. Terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, dosen pembimbing, serta pihak-pihak terkait, guna perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, khususnya dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan konsep *School Well-Being* dan kepribadian *Neuroticism*.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk menjadi bahan evaluasi dalam penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini.

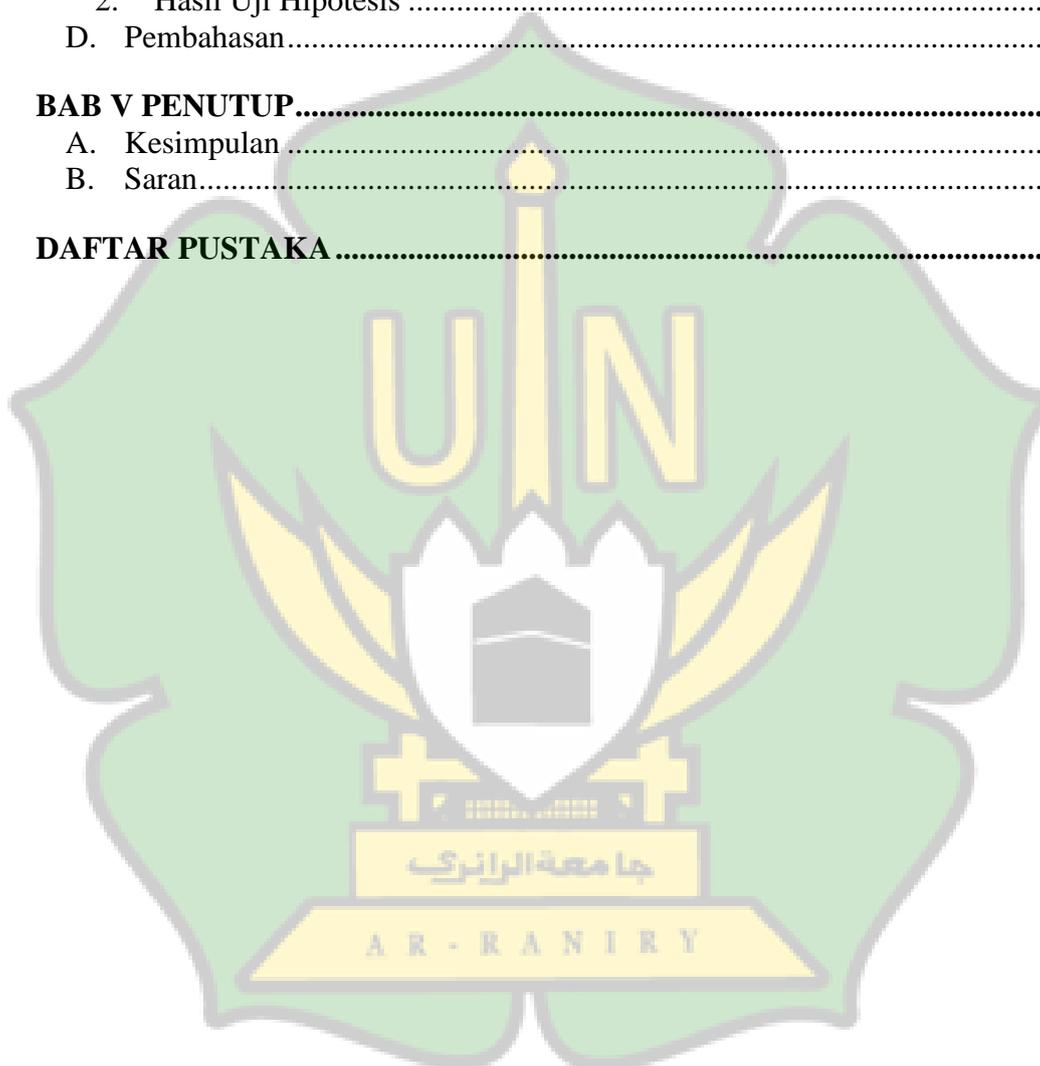
Banda Aceh, 24 April 2025
Peneliti,

Sy. Chalisa Humaira

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. <i>School Well-Being</i>	16
1. Definisi <i>School Well-Being</i>	16
2. Aspek-aspek <i>School Well-Being</i>	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>School Well-Being</i>	20
B. Kepribadian <i>Neuroticism</i>	23
1. Definisi Kepribadian <i>Neuroticism</i>	23
2. Aspek-aspek Kepribadian <i>Neuroticism</i>	25
C. Hubungan Kepribadian <i>Neuroticism</i> dengan <i>School Well-Being</i>	28
D. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
D. Subjek Penelitian.....	33
1. Populasi	33
2. Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Uji Validitas	41
2. Uji Daya Beda Aitem	44
3. Uji Reliabilitas.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
1. Proses Pengolahan Data	50
2. Uji Prasyarat	51
3. Uji Hipotesis.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	56
1. Administrasi Penelitian	56
2. Pelaksanaan Penelitian	57
B. Deskripsi Data Penelitian.....	57
1. Demografi Penelitian.....	57
2. Kategorisasi Data Penelitian.....	60
C. Pengujian Hipotesis.....	65
1. Hasil Uji Prasyarat.....	65
2. Hasil Uji Hipotesis	68
D. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	76



DAFTAR TABEL

Table 3.1 Jumlah Siswa SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur	32
Table 3.2 Pengambilan Sampel.....	34
Table 3.3 Skor Aitem Skala	36
Table 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well-Being</i>	38
Table 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Neuroticism</i>	41
Table 3.6 Koefesien CVR Skala <i>School Well-Being</i>	43
Table 3.7 Koefesien CVR Skala <i>Neuroticism</i>	44
Table 3.8 Koefesien Daya Beda Aitem Skala <i>School Well-Being</i>	45
Table 3.9 <i>Blue Print</i> Akhir Skala <i>School Well-Being</i>	46
Table 3.10 Koefesien Daya Beda Aitem Skala <i>Neuroticism</i>	46
Table 3.11 <i>Blue Print</i> Akhir Skala <i>Neuroticism</i>	46
Table 3.12 Klasifikasi Reliabilitas <i>Alpha Crombach</i>	49
Table 4.1 Data Demografi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Table 4.2 Data Demografi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia	58
Table 4.3 Data Demografi Sampel Penelitian Berdasarkan Agama	59
Table 4.4 Data Demografi Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Kelas	59
Table 4.5 Deskripsi Data Penelitian <i>School Well-Being</i>	61
Table 4.6 Kategorisasi Skala <i>School Well-Being</i>	62
Table 4.7 Deskripsi Data Penelitian <i>Neuroticism</i>	63
Table 4.8 Kategorisasi Skala <i>Neuroticism</i>	64
Table 4.9 Hasil Uji Normalitas	65
Table 4.10 Hasil Uji Linearitas Hubungan Data	66
Table 4.11 Hasil Uji Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry Mengenai Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry
Lampiran 3	Surat Balasan Izin Penelitian Dari Tempat Penelitian
Lampiran 7	Kuesioner Penelitian
Lampiran 9	Skala Uji Coba (<i>Try Out</i>) <i>School Well-Being</i>
Lampiran 11	Tabulasi Uji Coba (<i>Try Out</i>) <i>School Well-Being</i>
Lampiran 12	Uji Daya Beda Aitem Dan Uji Reliabilitas Skala <i>School Well-Being</i> Tahap 1
Lampiran 13	Uji Daya Beda Aitem Dan Uji Reliabilitas Skala <i>School Well-Being</i> Tahap 2
Lampiran 14	Skala Penelitian <i>School Well-Being</i>
Lampiran 15	Tabulasi Penelitian <i>School Well-Being</i>
Lampiran 16	Skala Uji Coba (<i>Try Out</i>) Dan Penelitian <i>Neuroticism</i>
Lampiran 17	Tabulasi Uji Coba (<i>Try Out</i>) Dan Penelitian <i>Neuroticism</i>
Lampiran 18	Uji Daya Beda Aitem Dan Uji Reliabilitas Skala <i>Neuroticism</i>
Lampiran 19	Hasil Penelitian
Lampiran 20	Daftar Riwayat Hidup



HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA DI SMAN 1 DARUL AMAN KABUPATEN ACEH TIMUR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur. *Neuroticism* merupakan salah satu dimensi kepribadian dalam teori Big Five yang menggambarkan kecenderungan individu untuk mengalami emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi. Sementara itu, *School Well-Being* mengacu pada tingkat kesejahteraan siswa dalam konteks lingkungan sekolah, yang mencakup aspek kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 408 siswa, dan sampel ditentukan sebanyak 202 siswa menggunakan rumus Slovin dan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa skala *Neuroticism* yang disusun berdasarkan teori Costa dan McCrae (1992), serta skala *School Well-Being* berdasarkan teori Konu dan Rimpela (2002). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman's rho dengan bantuan program SPSS versi 25.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being* siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,482 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi tingkat *Neuroticism* siswa, maka semakin rendah tingkat *School Well-Being* yang dirasakan, dan sebaliknya. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepribadian berperan penting dalam kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah, sehingga intervensi psikologis untuk menurunkan tingkat *neuroticism* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sekolah siswa.

Kata kunci: *Neuroticism*, *School Well-Being*, Siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN NEUROTICISM PERSONALITY TRAIT
AND SCHOOL WELL-BEING AMONG STUDENTS OF SMAN 1 DARUL
AMAN, EAST ACEH REGENCY**

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the personality trait of Neuroticism and School Well-Being among students of SMAN 1 Darul Aman, East Aceh Regency. Neuroticism is one of the personality dimensions in the Big Five theory, which reflects an individual's tendency to experience negative emotions such as anxiety, anger, and frustration. Meanwhile, School Well-Being refers to students' overall well-being within the school environment, encompassing aspects such as school conditions, social relationships, self-fulfillment, and health status. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 408 students, and a sample of 202 students was determined using Slovin's formula and proportionate stratified random sampling technique. Data collection instruments included a Neuroticism scale developed based on Costa and McCrae's theory (1992), and a School Well-Being scale based on the theory of Konu and Rimpela (2002). The data were analyzed using Spearman's rho correlation test with the assistance of SPSS version 25.0 for Windows. The results revealed a significant negative relationship between Neuroticism and students' School Well-Being, with a correlation coefficient of -0.482 and a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). This indicates that the higher the level of Neuroticism in students, the lower their perceived School Well-Being, and vice versa. Based on these findings, the hypothesis stating a significant relationship between the two variables is accepted. The study highlights that personality traits play an important role in students' well-being at school, suggesting that psychological interventions aimed at reducing levels of neuroticism may serve as an effective strategy for enhancing students' School Well-Being.

Keywords: Neuroticism, School Well-Being, Students

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran utama dalam menentukan kemajuan suatu negara. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal menjadi salah satu elemen penting dalam proses perkembangan siswa pada masa remaja. Sekolah mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Sukmadinata, 2004).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa pun dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan hadir sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan berhasilnya pendidikan dan tercapainya kualitas pendidikan yang baik, diharapkan tercipta pula kualitas sumber daya manusia yang mampu membangun bangsa dan negara sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik atau siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses

belajar- mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sarwono, 2007).

Ada banyak faktor yang mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan, di antaranya adalah mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Contohnya, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas belajar yang memadai, memberikan metode pengajaran yang relevan dan interaktif, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri. Kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah akan tercapai apabila sekolah mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa. Sekolah atau sistem pendidikan dikatakan berhasil apabila segala aspek yang ada di lingkungan sekolah dapat berfungsi dengan baik (Kurniawan, 2017).

Syah (2007) menyatakan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa di sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya dan dapat disebut dengan *School Well-Being* (Konu & Rimpela, 2002).

School Well-Being dikaitkan dengan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk aspek sosial,

emosional, dan kognitif. Hubungan yang positif antara siswa, guru, dan teman sebaya memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional siswa, sekaligus memperkuat rasa kelekatan mereka terhadap sekolah. Selain itu, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, serta fasilitas yang memadai, menjadi faktor utama dalam menciptakan kesejahteraan di sekolah. Buku ini juga menyoroti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan potensi siswa dalam keterampilan sosial, moral, dan kreativitas. Dengan memprioritaskan emosi positif, seperti rasa aman, dihargai, dan termotivasi, sekolah dapat berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian prestasi akademik dan pengembangan karakter (Konu & Rimpela, 2002).

School Well-Being, didefinisikan sebagai tingkat kebahagiaan, kenyamanan, dan keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah mereka, serta aspek kunci dalam menjalani pengalaman sekolah yang positif. *School Well-Being* tidak hanya mencakup prestasi akademik, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti relasi sosial, rasa kepercayaan diri, motivasi belajar, dan perasaan aman dalam lingkungan sekolah (Suldo, Shaffer, & Riley, 2006).

Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami masalah yang menghambat mereka untuk menunjang prestasi, mengembangkan potensi, meningkatkan kemampuan fisik, menjaga kesehatan mental siswa, melatih kecakapan, serta membentuk karakteristik pribadinya ke arah yang positif.

Salah satu penelitian menunjukkan bahwa *School Well-Being* di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan sekolah (Sholihah, 2022).

Selain itu, terdapat penelitian yang menyoroti pentingnya *Well-Being* dalam pendidikan, yang terbukti mendukung kesehatan mental yang positif, meningkatkan kinerja akademis, dan memberikan dampak positif bagi siswa dan staf. Dengan perilaku yang positif dan mental yang sehat, siswa dan staf dapat menciptakan lingkungan yang sehat di sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun sosial-emosional. (Montemurro., dkk, 2023).

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *Trait* kepribadian seperti *Neuroticism* dapat mempengaruhi *Well-Being* di sekolah menengah pertama (Imani, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk adaptasi siswa, pendekatan kesejahteraan dalam pendidikan, dan *Trait* kepribadian individu.

Masalah seperti yang tertulis di atas penulis temukan pada beberapa narasumber yaitu siswa SMA, penulis juga melakukan wawancara kepada tiga orang narasumber. Berikut adalah kutipan wawancara tersebut:

Wawancara 1:

UKS kami gak ada yang jaga, kalo ada siswa dengan kondisi yang sakit gak ada yang tau mau di kasih obat apa, semua penyakit obatnya pacetamol, hahaha... (L, Siswa, November 2023).

Wawancara 2:

Kami sering belajar kelompok kak, tapi kelompoknya gak boleh milih sendiri, guru yang tentuin. Males kali kalo dapat sama orang lain. Maunya

sama kawan sendiri aja, lagian pun kalo sama orang lain apalagi anak cowok tu males kali kerjain tugasnya (NA, Siswa, November 2023).

Wawancara 3:

Kelas kami panas kak, kalo udah jam siang bikin gak fokus belajar, asik kipas-kipas aja. Apa yang dibilang guru pun jadi gak tau. Ditambah lagi kalo kelas lain gak ada gurunya, berisik kali kedengaran sampe kelas kami (M, Siswa, November 2023).

Wawancara 4:

Kami pingin pigi sekolah karena mau jumpa sama kawan aja kak, karena serunya pas maen sama kawan, kalau belajarnya gak seru sih kak, capek, belum lagi tugasnya banyak kali, haduuh pusing kali (P, Siswa, November 2023).

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *School Well-Being* pada siswa di sekolah tersebut belum cukup baik. Hal ini terlihat dari fasilitas fisik yang belum memadai seperti fasilitas UKS dan ruang kelas yang panas. Selain itu juga hubungan sosial antara murid serta lingkungan sekolah yang berisik dan tidak kondusif serta tujuan siswa yang datang ke sekolah karena hanya ingin bertemu dengan temannya dan bukan karena ingin belajar. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam *School Well-Being* pada siswa di sekolah SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *School Well-Being*, salah satunya adalah *Personality Traits*. *School Well-Being* dapat dipengaruhi oleh *Personality Traits* secara negatif maupun positif (McEwan & McNally, 2019).

Costa dan McCrae (1992) mendefinisikan *Personality Traits* sebagai dimensi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola pikir, perasaan serta perbuatan yang konsisten.

Kepribadian pada siswa sangat penting saat mengikuti proses pembelajaran, ini diperlukan agar siswa mampu mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dikarenakan kepribadian adalah cara siswa itu untuk membentuk konsep dirinya sehingga mampu mewujudkan suatu hasil pada saat proses pembelajaran berlangsung (Maulia, 2019).

Di sisi lain, kepribadian individu atau *Personality Traits* juga dikenal memegang peran penting dalam membentuk interaksi dan pengalaman individu dalam lingkungan sekolah. *Personality Traits* adalah sifat-sifat kepribadian yang relatif konsisten dalam perilaku individu (McCrae & Jhon, 1992).

(Costa & McCrae, 1992) mengungkapkan bahwa terdapat lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu diantaranya trait *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* yang selama ini dikenal sebagai *Big Five Personality*. *Neuroticism* menggambarkan individu yang bermasalah dengan emosi negatif seperti cemas dan perasaan *Insecure*. Individu dengan skor tinggi pada *Neuroticism* termasuk individu yang kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, tingkat *Self-Esteem* yang rendah, mudah cemas, temperamental, rentan frustrasi atau depresi.

Kepribadian yang akan dibahas pada peneliti ini yaitu kepribadian *neuroticism* didefinisikan sebagai kecenderungan individu yang mengalami pengaruh negatif, seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi (Jhon & Srivastva, 1999). Individu berkepribadian *Neuroticism* terlihat memiliki resiko hambatan yang besar disetiap kegiatan keseharian akibat adanya emosi

negatif yang ada pada dirinya. Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan emosi dirasa penting untuk dimiliki pribadi *Neuroticism* karena individu akan dapat memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain pada saat mendapatkan masalah sehingga tidak terjadi hambatan yang berarti dalam kegiatan kesehariannya.

Penelitian mengenai hubungan antara *Neurotisme* dan *Subjective Well-Being* telah menunjukkan bahwa kepribadian seseorang, khususnya sifat *Neurotisme*, dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Individu dengan tingkat *Neurotisme* yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya, yang pada gilirannya dapat menurunkan *Subjective Well-Being* mereka. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Steel, dkk, (2008), menemukan bahwa *Neurotisme* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Individu yang lebih neurotik sering kali mengalami fluktuasi emosional yang lebih besar dan kesulitan dalam mengelola stres, yang berdampak pada persepsi mereka terhadap kualitas hidup dan kebahagiaan mereka.

Penelitian lain oleh Lyubomirsky dan Tucker (1998) juga mengidentifikasi *Neurotisme* sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi kesejahteraan subjektif, karena sifat ini mempengaruhi cara seseorang merespon tantangan hidup. Oleh karena itu, pengelolaan *Neurotisme* melalui intervensi psikologis atau pengembangan keterampilan koping dapat berpotensi meningkatkan *School Well-Being*, terutama bagi individu yang memiliki kecenderungan neurotik tinggi.

Penelitian oleh Robinson dan Pihl, (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan *Neurotisme* tinggi mungkin lebih rentan terhadap masalah emosional yang dapat mengurangi persepsi mereka terhadap pengalaman sekolah secara keseluruhan. Mereka lebih cenderung merasakan stres yang lebih besar, merasa tidak nyaman dengan interaksi sosial, dan mengalami kesulitan dalam mengelola tuntutan akademis yang dapat menurunkan kesejahteraan mereka di sekolah. Sebaliknya, individu dengan kepribadian yang lebih stabil emosinya, seperti yang lebih rendah tingkat *Neurotisme*-nya, cenderung memiliki pengalaman sekolah yang lebih positif dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan antara neurotisme (*Neurotisme*) dengan *School Well-Being*. *Neurotisme*, yang merujuk pada kecenderungan untuk mengalami emosi negatif seperti kecemasan, stres, dan depresi, dapat memengaruhi kesejahteraan seorang siswa di lingkungan sekolah. Siswa dengan tingkat *Neurotisme* yang tinggi cenderung mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sering merasa tidak puas atau tertekan. Hal ini dapat memengaruhi berbagai aspek *School Well-Being*, termasuk kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademis.

School Well-Being merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Individu dengan tingkat *School Well-Being* yang tinggi umumnya memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupannya, merasa puas, dan mampu menikmati pengalaman sehari-hari secara lebih optimal. Sebaliknya, tingkat

School Well-Being yang rendah sering dikaitkan dengan emosi negatif yang intens dan berkepanjangan. Dalam kaitannya dengan kepribadian, penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan negatif antara *School Well-Being* dan trait *Neuroticism*. Individu dengan skor *Neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *School Well-Being* yang rendah karena mereka lebih rentan mengalami kecemasan, stres, rasa tidak aman, serta ketidakpuasan terhadap kehidupan. Sebaliknya, individu yang memiliki *School Well-Being* tinggi biasanya menunjukkan tingkat *Neuroticism* yang lebih rendah, karena mereka lebih mampu mengelola emosi, menanggapi stres dengan lebih adaptif, dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri serta lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan terbalik antara *School Well-Being* dan *Neuroticism* menjadi penting dalam menciptakan strategi peningkatan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

Beberapa siswa memiliki karakteristik kepribadian *Neuroticism*. Kepribadian *Neuroticism* dapat mempengaruhi *School Well-Being* secara negatif maupun positif. Oleh karena itu, meskipun terdapat penelitian yang mendalam tentang *Personality Traits* dan penelitian tentang *School Well-Being*, namun hanya sedikit penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan antara kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being*. Dengan kata lain, bagaimana kepribadian *Neuroticism* dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan siswa dalam konteks pendidikan belum sepenuhnya dipahami.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dengan menyelidiki hubungan antara

kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being* pada siswa tingkat sekolah menengah atas. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur pendidikan dan memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor psikologis seperti karakteristik kepribadian yang dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *Neuroticism* dengan *School Well-Being* pada siswa SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi kepribadian, bidang psikologi klinis serta dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang

berguna dan gambaran bagi guru untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat melaksanakan tugas atau fungsinya dengan baik. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik mengenai pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan mendalam, serta termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam proses pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi agar sekolah mampu memahami bagaimana cara mendukung kesejahteraan siswa dengan mempertimbangkan karakteristik kepribadian mereka.

c. Bagi Psikolog dan Sarana Psikologi yang Bekerja di Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi psikolog yang bekerja di sekolah dalam mengembangkan pendekatan psikologis yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Psikolog dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang intervensi yang sesuai, membantu siswa mengatasi masalah psikologis yang dapat menghambat proses belajar mereka.

Selain itu, psikolog disarankan untuk lebih aktif berkolaborasi dengan guru dan pihak sekolah lainnya dalam merancang program-program yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa, serta memberikan pelatihan atau konseling untuk membantu siswa mengatasi stres,

kecemasan, atau masalah pribadi yang dapat memengaruhi kinerja akademik mereka.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yusoff, Hadie dan Yasin (2021) dengan judul *The roles of emotional intelligence, neuroticism, and academic stress on the relationship between psychological distress and burnout in medical students*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*), kepribadian neurotisme (*Neuroticism*), dan stres akademik berperan dalam hubungan antara tekanan psikologis (*Psychological Distress*) dan kejenuhan (*Burnout*) pada mahasiswa kedokteran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Partisipan penelitian ini berjumlah 241 mahasiswa kedokteran tahun kedua di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikologis memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Burnout*. *Neuroticism* tidak berpengaruh langsung terhadap *Burnout*, tetapi memberikan pengaruh tidak langsung dengan cara meningkatkan stres akademik dan tekanan psikologis, serta menurunkan kecerdasan emosional. Sementara itu, stres akademik ditemukan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap *Burnout*, melalui peningkatan tekanan psikologis. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik sampling, jumlah populasi, jumlah sampel, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Palupi (2020) dengan judul pengaruh *School Well-Being* terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 86 siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang tahun ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data untuk mengukur kondisi school well-being menggunakan kuesioner dan observasi, sedangkan teknik pengumpulan data untuk mengukur kondisi hasil belajar menggunakan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi product moment untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan taraf kesalahan 5%. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada teknik sampling, jumlah populasi, jumlah sampel, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muniroh (2022) dengan judul hubungan antara motivasi belajar dengan *School Well-Being* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah skala *School Well-Being* dan skala motivasi belajar. Jumlah sampel didalam penelitian ini adalah berjumlah 184 siswa. Menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk pengambilan sampel data. Metode dalam analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada teknik sampling, jumlah populasi, jumlah sampel, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aqmar (2019) dengan judul hubungan antara kepribadian *Neuroticism* dengan *Subjective Well-Being* dalam melakukan *Microblogging* Twitter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Total responden pada penelitian ini berjumlah 191 orang pengguna twitter aktif yang diambil dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Kepribadian *Neuroticism* diukur dengan menggunakan skala dari teori *Big five* yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 8 item dan untuk *Subjective Well-Being* diukur menggunakan skala *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan PANAS *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang terdiri dari 5 dan 13 item. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada teknik sampling, jumlah populasi, jumlah sampel, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Citra, Pertiwi, dan Febrieta (2023) dengan judul kepribadian *Neuroticism* dan perilaku menyimpang pada siswa di SMK X Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di sekolah X Bekasi yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* dengan jenis *quota Sampling*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada teknik sampling, jumlah populasi,

jumlah sampel, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Soewastika., dkk, (2019) dengan judul hubungan kepribadian mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis dari berbagai universitas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 119 mahasiswa/I yang terdiri dari laki-laki 28 orang dan perempuan 91 orang yang berusia antara 18 sampai 23 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif yang bersedia menjadi responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dimensi neurotisme dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat neurotisme pada mahasiswa, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada teknik sampling, jumlah populasi, jumlah sampel, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepribadian *Neuroticism* dan *School Well-Being*, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.